



**ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
DENGAN DOSEN MELALUI WHATSAPP GROUP (STUDI
KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
PRODI ILMU KOMUNIKASI 2019)**

SKRIPSI

Nama : Elseh Srirezeki Samosir

NIM : 20190400064

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2023



**ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
DENGAN DOSEN MELALUI WHATSAPP GROUP (STUDI
KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
PRODI ILMU KOMUNIKASI 2019)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom)

Nama : Elseh Srirezeki Samosir

NIM : 20190400064

Konsentrasi : *Corporate dan Marketing Communication*

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2023



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Tugas Akhir : Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen melalui Whatsapp Group (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Prodi Ilmu Komunikasi 2019)

Nama : Elseh Srirezeki Samosir

Nim : 20190400064

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Tugas Akhir ini disetujui pada tanggal 19 Februari 2024

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing


Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom
NIDN : 0401018307


Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom
NIDN : 0401018307



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galuh Kusuma Hapsari, S.Si,M.I.Kom

Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa :

Nama : Elsayh Srirezeki Samosir

Nim : 20190400064

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Melalui Whatsapp Group (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Prodi Ilmu Komunikasi 2019)

Dinyatakan layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.

Tangerang, 19 Februari 2024

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing


Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom
NIDN : 0401018307


Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom
NIDN : 0401018307



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Elсах Srirezeki Samosir

Nim : 20190400064

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen melalui Whatsapp Group (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Prodi Ilmu Komunikasi 2019)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Irpan Ali Rahman, S.S.M.Pd.
NIDN : 0405027807

2. Penguji 1 : Tia Nurapriyanti, S.Sos.I.,M.Ikom
NIDN:0310048205

3. Penguji 2 : Sonya Ayu Kumala, S.Hum, M.Hum
NIDN : 0418128601

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Buddhi Dharma

Sonya Ayu Kumala, S.Hum, M.Hum
NIDN 0418128601



PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya sendiri, dan dari semua sumber baik yang dikutip, maupun yang telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Elseh Srirezeki Samosir

NIM : 20190400064

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Februari 2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan berkatNya, penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen melalui Whatsapp Group (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Prodi Ilmu Komunikasi 2019)”** sesuai dengan waktu yang ditentukan. Di dalam proses pembuatan Skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, mengarahkan, membimbing dan mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan dengan baik dan tepat.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dengan hati yang penuh dengan ucapan syukur, kepada :

1. Dr. Limajatini, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom, selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Dosen Pembimbing Universitas Buddhi Dharma. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membagikan pengetahuan, mengarahkan penulisan skripsi ini serta memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Para Dosen Prodi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan sehingga ilmu yang telah disampaikan tersebut bermanfaat dalam Kuliah Kerja Praktik Penulis.

5. Bapak dan Mama tercinta, abang dan edak serta keponakan saya yang telah memberikan doa-doa, saran, semangat, dan kasih sayang kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Tri Sari Rejeki, Simon, Sanita, Chelsea, dan Anggi, selaku sahabat dan teman kuliah. Terima kasih telah memberikan saran dan semangat kepada saya untuk mengerjakan skripsi ini.
7. Para Narasumber Dosen Universitas Buddhi Dharma dan Mahasiswa Angkatan 2019. Terima kasih sudah membantu dalam proses menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis untuk melengkapi skripsi ini.
8. Johannes Fernando Siboro, terima kasih yang selalu setia menemani saya, mencintai saya, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melaksanakan dan mendukung penulis untuk menyusun laporan Skripsi ini. Penulis berharap semoga dengan adanya Skripsi dapat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan serta menambah wawasan mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma

Tangerang, Februari 2024

Elsah Srirezeki Samosir

ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DENGAN DOSEN MELALUI WHATSAPP GROUP (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA PRODI ILMU KOMUNIKASI 2019)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan dosen melalui WhatsApp Group (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Prodi Ilmu Komunikasi 2019). Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal supaya komunikasi berjalan efektif dengan memahami aspek-aspek yaitu Keterbukaan, Empati, Dukungan, Perasaan Positif dan Kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp Group. Mereka menunjukkan sikap terbuka dengan menyampaikan salam pembuka, menyebutkan identitas diri dengan jelas, menyampaikan tujuan komunikasi, dan mengungkapkan rasa terima kasih. Sikap ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap tata aturan tutur kata yang sopan. Namun, terdapat 3 mahasiswa yang masih perlu meningkatkan etika komunikasinya. Beberapa di antaranya tidak mengikuti tata aturan tutur kata yang baik, tidak mencantumkan identitas, dan cenderung langsung to the point dalam menyampaikan pesan. Kondisi ini dapat berpotensi mengurangi kualitas komunikasi dan menciptakan ketidakjelasan dalam hubungan dengan dosen. Penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman etika komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan dosen melalui WhatsApp Group. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen melalui media digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks akademik melalui media sosial.

Kata Kunci : Etika Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, WhatsApp Group

ETHICS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OF STUDENTS WITH LECTURERS VIA WHATSAPP GROUP (DESCRIPTIVE STUDY OF 2019 BATCH OF COMMUNICATION SCIENCE STUDENTS AT BUDDHI DHARMA UNIVERSITY)

ABSTRACT

This research aims to examine the interpersonal communication ethics of Communication Science students with lecturers via WhatsApp Group (case study of students from the class of 2019 at Buddhi Dharma University). This research uses interpersonal communication theory so that communication runs effectively by understanding aspects namely Openness, Empathy, Support, Positive Feelings and Equality. The research results show that some students have paid attention to ethics in communicating with lecturers via WhatsApp Group. They show an open attitude by conveying opening greetings, stating their identity clearly, conveying the purpose of the communication, and expressing gratitude. This attitude reflects a good understanding of the rules of politeness. However, there are 3 students who still need to improve their communication ethics. There are also those who do not follow the rules of good speech, do not include their identity, and tend to get straight to the point in conveying their message. This condition has the potential to reduce the quality of communication and create ambiguity in relationships with lecturers. This research provides an overview of the level of understanding of interpersonal communication ethics between Communication Science students and lecturers via WhatsApp Group. The implications of these findings can be used as a basis for increasing the effectiveness of communication between students and lecturers via digital media. Apart from that, the results of this research can also be a reference for further research regarding the dynamics of interpersonal communication in an academic context via social media.

Keywords: Communication Ethics, Interpersonal Communication, WhatsApp Groups

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.	iii
SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS SKRIPSI.	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Akademis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	13
2.2 Kerangka Teoritis	22
2.2.1 Komunikasi	22
2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi.....	24
2.2.3 Fungsi Komunikasi.....	25
2.2.4 Komunikasi Interpersonal	27
2.2.5 Karakteristik Komunikasi Interpesonal.....	28
2.2.6 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal.....	29
2.2.7 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal.....	30
2.2.8 Etika	31
2.2.9 Etika Komunikasi	32
2.2.10 Jenis-Jenis Etika	34
2.2.11 New Media	34

2.2.12	Fungsi <i>New Media</i>	35
2.2.13	Media Sosial	36
2.2.14	Jenis-Jenis Media Sosial.....	37
2.2.15	WhatsApp	39
2.2.16	Fitur WhatsApp	40
2.3	Kerangka Pemikiran	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		43
3.1	Paradigma Penelitian	43
3.2	Pendekatan Penelitian.....	44
3.3	Metode Penelitian	45
3.4	Subjek Penelitian	45
3.5	Objek Penelitian.....	47
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.8	Lokasi dan Waktu Penelitian	51
3.8	Validasi Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
4.1.1	Sejarah Universitas Budhhi Dharma	52
4.1.2	Visi dan Misi Universitas Buddhi Dharma.....	53
4.2	Hasil Penelitian.....	55
4.3	Pembahasan	57
4.3.1	Komunikasi Interpersonal	57
4.3.2	Etika Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen melalui <i>Whatsapp Group</i> 68	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		76
5.1	Kesimpulan	76
5.2	Saran	77
5.2.1	Saran Akademis	77
5.2.2	Saran Praktis.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....		78
LAMPIRAN.....		80
PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA.....		87
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA		88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		107

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Identitas Informan Mahasiswa.....	46
Tabel 3. 2 Identitas Informan Dosen	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Logo Whatsapp.....	39
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran	42
Gambar 4. 1 Logo Universitas Buddhi Dharma.....	52





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu tujuan utama untuk saling bertukar informasi. Melalui komunikasi, kita dapat menyampaikan ide, gagasan, pengetahuan, dan berbagai informasi penting dengan orang lain. Komunikasi akan membantu kita memperoleh pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Dengan berkomunikasi, kita dapat menyampaikan perasaan, mengekspresikan diri, keinginan, pikiran, dan emosi kepada orang lain. Komunikasi memungkinkan kita untuk membangun identitas pribadi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Seorang pakar komunikasi, Hovland dalam Rustan (2017:30) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang dilakukan komunikator (pengirim pesan) dalam mempengaruhi perilaku komunikan (penerima pesan). Dengan kata lain, komunikasi merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus oleh individu dengan dalih untuk mempengaruhi atau merubah perilaku individu lainnya.

Sendangkan menurut Scheidel (2007:4), mengatakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, serta untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, juga untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Sehingga komunikasi berfungsi untuk dapat menyampaikan pesan yang melibatkan satu individu dengan yang lain melalui pertukaran informasi dan memfasilitasi pemahaman dalam interaksi manusia.

Setiap orang mampu berkomunikasi, tapi sepertinya tidak semua orang dapat berkomunikasi secara baik dan benar. Salah satu ciri komunikasi yang baik dan benar adalah pesannya luwes, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit, sehingga substansi pesan dapat dipahami secara konkrit dan tanpa memunculkan asumsi-asumsi yang tidak kita inginkan. Sebagai contoh di dalam lingkungan perkuliahan beberapa mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang budaya, suku, atau agama yang berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal antara mahasiswa, terutama jika tidak ada pemahaman atau etika dalam berkomunikasi. Beberapa mahasiswa juga memiliki kepribadian dan karakteristik individu yang unik. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan saling berinteraksi. Misalnya, ada mahasiswa yang lebih ekstrovert sehingga dengan mudah untuk beradaptasi, sementara mahasiswa yang introvert cenderung lebih tertutup.

Mahasiswa saling membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka, yaitu dengan melalui komunikasi mahasiswa dapat menyampaikan maksud dan ide yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Misalnya dalam lingkungan kampus pada proses pembelajaran di kelas, kemampuan komunikasi yang baik sangat penting bagi mahasiswa. Dengan komunikasi yang efektif, mahasiswa dapat membangun hubungan yang positif dengan rekan sejawat, dosen, dan para staff yang lain.

Menurut Mulyana (2005:4) memaparkan, kata “komunikasi” dalam bahasa Inggris yaitu *communication* dan bahasa Latin “*communicare*” yang artinya “membuat sama”, yang berarti terjadi persamaan makna dari apa yang dikatakan komunikator dengan komunikan.

Willbur Schramm menyebutkan bahwa antara komunikasi dan masyarakat adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Keberhasilan komunikasi apabila adanya suatu sikap yang saling pengertian dari kedua belah pihak antara si pengirim pesan atau informasi kepada penerima pesan agar dapat saling memahaminya.

Menurut Solomon & Theiss (2022:103), ada suatu kondisi agar komunikasi atau pesan membangkitkan tanggapan yang akan kita inginkan, kondisi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan atau informasi harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga mudah menarik dan mudah di mengerti oleh komunikan
2. Pesan atau informasi harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antar komunikator dan komunikan, sehingga akan memudahkan antar kedua belah pihak.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.

4. Pesan menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, baik secara individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat, mengingat semua orang menerapkan komunikasi dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan bermasyarakat, baik di sekolah, kampus, instansi, tempat kerja, dan lain sebagainya.

Menurut Pearson dan Nelson dalam Mulyana (2015:5), mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan keselamatan pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Jadi, komunikasi merupakan sebuah aset penting sebagai tambahan untuk kepribadian kita. Bagaimana membangun sebuah komunikasi efektif tersebut, caranya dengan kontak mata. Hal yang pertama dilakukan seorang pembicara yang baik adalah menatap lawan bicara dan mengambil jeda untuk memulai sebuah pembicaraan. Ini merupakan salah satu cara yang membantu untuk menciptakan kesan baik pada lawan bicara. Ekspresi wajah merupakan cermin kepribadian individual yang mengungkapkan pikiran yang sedang melintas pada diri seseorang.

Dari segi Etimologi, istilah Etika berasal dari kata Latin *ethicus* yang berarti kebiasaan. Sesuatu yang dianggap etis atau baik, apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat (Suranto, 2010: 204). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang baik dan buruknya dalam tindakan atau perilaku manusia serta tentang kewajiban dan hak.

Mempelajari Etika Komunikasi pada Mahasiswa sangat berguna untuk mengukur sejauh mana kesiapan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat dan dunia kerja. Etika Komunikasi merupakan kumpulan nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang mengatur cara kita berkomunikasi dengan orang lain secara etis dan bertanggung jawab. Etika komunikasi melibatkan sikap, perilaku, dan keputusan yang memastikan komunikasi yang baik, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Seorang manusia dikatakan etis ketika dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan seimbang antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, antara roh dan jasmaninya. Dalam hal ini etika komunikasi membutuhkan kejelasan dalam menyampaikan pesan. Kita harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghindari ambigu atau penafsiran yang salah, dan menjaga konsistensi dalam komunikasi kita.

Menurut Keraf (2009:20-21) terdapat dua jenis etika yaitu:

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif berfokus pada penelitian kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta nilai-nilai yang dikejar oleh setiap individu dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara

tentang fakta-fakta yang ada, seperti nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang ada dalam budaya tertentu. Jadi, etika deskriptif mencoba memahami kenyataan dalam penghayatan nilai atau bahkan tanpa nilai dalam suatu masyarakat, yang berkaitan dengan kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan manusia untuk bertindak secara etis.

2. Etika Normatif

Etika normatif menetapkan sikap dan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, serta tindakan-tindakan yang memiliki nilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif berfokus pada norma-norma yang dapat membimbing manusia untuk bertindak dengan baik dan menghindari hal-hal buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dalam masyarakat.

Keduanya saling melengkapi dalam memahami etika sebagai ilmu. Etika deskriptif membantu kita memahami bagaimana perilaku manusia sebenarnya, sedangkan etika normatif memberikan pedoman tentang apa yang seharusnya kita lakukan.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa sering mengabaikan etika sopan santun yang sudah mengakar kuat di kehidupan perkuliahan. Seperti masalah etika dan tata krama dalam komunikasi memang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Mahasiswa seharusnya memahami pentingnya menghormati waktu dan privasi orang lain dalam berkomunikasi. Menghubungi dosen atau guru tanpa memperhatikan waktu yang tepat dan tanpa menyebutkan identitas diri bisa

membuat orang merasa bingung dan tidak nyaman. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak sopan juga menjadi masalah serius. Sebagai mahasiswa, kita seharusnya mampu mengungkapkan diri dengan bahasa yang sopan dan menghormati orang lain. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang saling menghargai dan memperhatikan etika dalam berbicara.

Berdasarkan dari website Kompas 28/07/2023, 17.00 wib, berikut ini contoh-contoh Etika menghubungi Dosen lewat pesan teks WhatsApp, sebagai berikut:

1. **Perhatikan waktu:** Jangan mengirim pesan pada jam-jam yang tidak sesuai atau di luar jam kerja. Hargai waktu dan privasi Dosen dengan menghubungi mereka saat jam kerja yang tepat.
2. **Ucapkan salam:** Sapa dosen dengan salam yang sopan untuk mengawali pesan yang akan dikirim. Contohnya, “Assalamualaikum Pak/Bu” atau Halo “Selamat Pagi Pak/Bu”.
3. **Ucapkan kata maaf:** kata maaf untuk menunjukkan sopan santun dari kerendahan hati kita. Contohnya, “Maaf Pak/Bu, apakah saya bisa bertanya tentang tugas yang diberikan?”
4. **Menyampaikan identitas dengan jelas:** Sertakan identitas kita secara jelas dalam pesan, misalnya sebutkan nama lengkap, nomor mahasiswa, dan kelas. Ini akan membantu Dosen mengenali dengan lebih baik. Contohnya: “Selamat pagi Pak/Bu, perkenalkan nama saya Elseh srirezeki samosir, Mahasiswa Ilmu Komunikasi kelas malam, dengan NIM: 20190400064.

5. Gunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar: Pastikan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengirim pesan. Hindari penggunaan bahasa singkatan seperti *'dmn, yg, ak, kpn, otw, sy, iye, ok, dll'*.

6. Sampaikan keperluan dengan singkat, padat dan jelas: Jelaskan keperluan anda secara singkat dan jelas agar Dosen dapat memberikan respon yang tepat. Contohnya, "Pak/Bu, saya butuh bantuan dalam memahami materi kuliah yang dibahas dalam pertemuan terakhir. Apakah bisa dibantu?"

7. Hindari Menggurui Dosen: jangan menggunakan bahasa perinta atau menggurui dosen dalam pesan. Gunakan bahasa yang sopan dan hormat saat berkomunikasi dengan mereka.

Pada dasarnya Komunikasi Interpersonal dilakukan secara langsung dan tatap muka antara dua orang atau lebih. Karena langsung dan dialogis, respon atau tanggapan bisa langsung diberikan pada saat itu juga. Hal ini memudahkan komunikator untuk memahami situasi komunikasi yang sedang berlangsung, karena responnya bisa langsung diamati.

Dengan adanya respon yang langsung dan observasi secara langsung, komunikator bisa dengan mudah menyesuaikan strategi komunikasinya jika diperlukan. Misalnya, kalau lawan bicara terlihat kurang berminat saat berkomunikasi, komunikator bisa segera mengubah gaya, intonasi, atau cara berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Menurut Suranto (2011:1) Komunikasi Interpersonal sebagai salah satu kegiatan interaksi komunikasi dengan pertukaran informasi atau pesan, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan menghasilkan adanya *feedback*. Komunikasi Interpersonal adalah fondasi komunikasi manusia yang melibatkan naluri alami untuk berbicara, berbagi gagasan, bertukar informasi, mengungkapkan pengalaman, serta berkolaborasi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan individu dan kolektif.

Pendapat Hardjana (2003) dalam Suranto (2011:3), mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menanggapi secara langsung pula. Sehingga komunikasi interpersonal merupakan proses aliran pesan antara satu individu dengan individu lain atau kelompok kecil lainnya, dengan peluang bagi pengirim dan penerima pesan untuk berinteraksi secara langsung. Proses ini tidak hanya mencakup pertukaran kata-kata saja, namun juga dengan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan komunikasi non-verbal lainnya yang dapat memengaruhi dinamika hubungan dan pemahaman di antara mereka.

Sendangkan menurut Devito (1989) dalam Effendi (2003:30), Komunikasi Interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Ini melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, dan kebutuhan baik melalui ekspresi verbal maupun

nonverbal. Tujuan utama dari komunikasi interpersonal adalah mencapai kesamaan makna atau pemahaman bersama, membangun dan memelihara hubungan yang sehat, serta meningkatkan kualitas interaksi antarpersonal.

Perkembangan teknologi dan penggunaan media telah mengubah cara mahasiswa berkomunikasi. Pada tahun 2013, Whatsapp mengeluarkan fitur grup yang bisa digunakan oleh penggunanya untuk membuat ruang obrolan dengan pengguna lain. Mulai dengan mengirimkan dokumen dalam format *DOC*, *XLS*, atau *PDF*. Namun ada beberapa pengguna aplikasi Whatsapp ini kurang memperhatikan etika komunikasi sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti pengguna bahasa yang kasar, atau tidak pantas, dan menyebarkan informasi yang tidak benar dan lain sebagainya.

Penggunaan WhatsApp oleh kalangan remaja, termasuk mahasiswa, memang telah menjadi hal yang umum dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi interaksi. Dalam konteks mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Buddhi Dharma, penggunaan WhatsApp tampaknya menjadi sarana yang efektif untuk mempermudah interaksi antara mahasiswa dan dosen.

WhatsApp adalah salah satu media komunikasi sumber informasi yang memiliki peran signifikan dalam dunia pendidikan dan sering digunakan oleh para pendidik atau pelajar (Afnibar, 2020: 74). WhatsApp memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat mengakses informasi terkini, termasuk tugas, pengumuman, atau informasi penting lainnya yang terkait dengan mata kuliah.

Namun, meskipun WhatsApp memberikan berbagai keuntungan, Mahasiswa perlu memahami norma dan aturan komunikasi dalam penggunaan WhatsApp. Dengan memperhatikan beberapa aspek seperti etika komunikasi dalam menghubungi dosen atau menyampaikan pesan. Maka dari itu penting untuk terus membangun kesadaran akan etika komunikasi di dunia digital, terutama dalam lingkungan akademis di mana interaksi antara mahasiswa dan dosen melalui platform seperti WhatsApp menjadi semakin umum.

Dengan penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Buddhi Dharma dengan penjelasan yang sudah diuraikan di dalam latar belakang. Oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan ini dengan judul **“ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DENGAN DOSEN MELALUI WHATSAPP GROUP (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA PRODI ILMU KOMUNIKASI 2019)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalahnya adalah **“Bagaimana Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen melalui Whatsapp Group (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Prodi Ilmu Komunikasi 2019)?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh Penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen melalui Whatsapp Group (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Prodi Ilmu Komunikasi 2019).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi seluruh pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan bagi pihak terkait.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan memperkaya ranah ilmu komunikasi khususnya Komunikasi Interpersonal melalui Whatsapp Group.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sebuah referensi bagi Dosen dan Mahasiswa agar dapat memahami dan menerapkan Komunikasi Interpersonal melalui Whatsapp Group.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis perlu mencari berbagai kutipan penelitian sejenis yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau pelengkap penelitian ini. Berdasarkan kebutuhan tersebut, ditemukan beberapa penelitian penelitian terdahulu berupa Skripsi, Tesis dan Jurnal.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ferdinad Putra, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang (2018), dengan judul **“Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik (Studi Kasus Deskriptif Mahasiswa dan Dosen sebelum dan sesudah Kemunculan Android di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada Jurusan Ilmu Komunikasi)”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti juga menggunakan konsep unsur etika yang terdiri dari sikap awal, norma-norma, moral dan logika.

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks yang menjadi sorotan di dunia akademik. Sebelum kehadiran android, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks adalah hal yang tabu dan dianggap sebagai suatu sikap yang tidak sopan. Setelah di era digital saat ini dengan kehadiran android, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik menjadi sebuah kebutuhan dan sering dilakukan oleh mahasiswa. Tetapi masih banyak mahasiswa yang belum mengerti

etika melalui aplikasi pesan teks. Isi, gaya bahasa, tidak mencantumkan nama, atau menghubungi dosen di luar jam kerja ini akan menimbulkan persoalan baru.

Penulisan dilakukan supaya setiap universitas maupun fakultas membuat standar aturan formal bagi mahasiswa. Dan juga berharap setiap mahasiswa dapat menerapkan norma dan cara berkomunikasi dengan dosen di era pemanfaatan telekomunikasi yang semakin luas.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Iko Cahya Hakiki, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2021), dengan judul **“ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PANDANGAN ISLAM”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang pesat di bidang komunikasi menciptakan beragam inovasi, gagasan dan ide yang bertujuan untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Instagram memungkinkan penggunaannya mengambil foto, video, menerapkan filter, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Namun penggunaan media sosial di masyarakat akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, terutama dikalangan remaja.

Media sosial yang seharusnya digunakan sebagai sarana interaksi dan sosialisasi agar silaturahmi tetap terjaga kini disalahgunakan sebagai ajang pamer harta, kemesraan, pamer beribadah agar dianggap alim, pamer bersedekah agar dianggap dermawan, menyebarkan berita-berita bohong, fitnah, ujaran kebencian,

serta perbuatan maksiat lainnya. Oleh sebab itu, pengguna media sosial perlu mengetahui dan menerapkan etika dalam berkomunikasi, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana seharusnya etika komunikasi netizen di media sosial yang sesuai dalam pandangan islam.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Arma Daily Palogan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020), dengan judul **“Etika Komunikasi Antara Mahasiswa dan Dosen di Media Sosial (Studi Analisis Wacana pada Pesan WhatsApp)”**. Pesatnya perkembangan media sosial memudahkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial seperti whatsapp. Melalui whatsapp menghubungi dosen dalam urusan akademik menjadi suatu kebutuhan yang lumrah dilakukan oleh mahasiswa. Namun mahasiswa tidak mengimbanginya dengan menerapkan etika yang baik dan benar. Pada saat berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen terkadang terjadi permasalahan yaitu kurangnya etika mahasiswa saat menghubungi di luar jam kerja dosen, tidak menyebutkan identitasnya, menggunakan bahasa yang sulit dipahami dosen dan menggunakan gaya penulisan yang tidak nyaman untuk dibaca.

Dengan latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah karya ini dengan dua cara, yaitu bagaimana mahasiswa dan dosen memandang etika komunikasi melalui media sosial.

Bagaimana komunikasi antara mahasiswa dan dosen berjalan di media sosial. Untuk menjelaskan rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan metode analisis wacana kualitatif Teun A. Van Dijk dengan enam unsurnya: tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dari proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa terkadang tidak menggunakan etika komunikasi sesuai standar etika komunikasi yang baik dalam berhubungan dengan dosen. Pengamatan dilakukan untuk menganalisis konteks sosial teks atau keadaan masyarakat, yaitu mahasiswa harus cermat dalam mengirimkan pesan kepada dosen dan mengikuti standar etika komunikasi agar terjalin proses komunikasi.

Selanjutnya, Penulis menemukan beberapa Penelitian berupa Tesis yaitu sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Runi Virnita Mamonto, Universitas Hasanuddin Makassar (2019), dengan judul **“Pengendalian Diri di Media Sosial (Suatu Analisis Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial Kalangan Mahasiswa di Makassar)”**. Penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana pengendalian diri mahasiswa di Makassar dalam mengirimkan pesan di media sosial dan bagaimana pengaruh etika dan Undang-Undang Informasi Dan Tranksaksi Elektronik dalam pengendalian diri tersebut. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan kuesioner sebagai pengumpulan

data. Tujuh informan untuk wawancara mendalam dan sembilan puluh tujuh responden yang mengisi kusioner penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika menjadi pertimbangan utama mahasiswa di Makassar dalam mengirimkan pesan melalui di media sosial. Adapun Undang-Undang Informasi dan Tranksaksi Elektronik sebatas diketahui keberadaannya namun belum menjadi prioritas pertimbangan mahasiswa dalam mengirimkan pesan ke media sosial. Akan tetapi, setelah diulik lebih jauh, citra diri positif adalah alasan mendasar mengapa mahasiswa menaati etika yang berlaku di media sosial, makin rendah pengendalian diri mahasiswa dalam mengirimkan pesan di media sosial, begitu pula sebaliknya.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Tri Hanorawati, Universitas Mercu Buana Jakarta (2020), dengan judul **“Strategi Komunikasi Antar Pribadi Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran”**. Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi guru dalam meningkatkan konsep kompetensi siswa terhadap siswa lamban belajar di SMAN 109 Jakarta. Serta menganalisa strategi komunikasi bagi siswa lamban belajar, dengan memberikan model pembelajaran yang di terapkan sehingga mendapatkan solusi bagi pihak sekolah untuk menangani siswa lamban belajar. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti kejadian kontemporer secara utuh dan menyeluruh, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif. Dengan Obyek penelitian siswa SMAN 109 Jakarta yang terdiri dari kelas X dan XI. Dalam pengambilan data, menggunakan teknik seperti menyebarkan instrumen Google Form kepada guru mata pelajaran dan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Temuan terdapat 11,1% siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan setiap siswa memiliki kelemahan yang berbeda-beda pada setiap mata pelajaran yang mereka pelajari. Namun, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat belajar secara efektif jika komunikasi antarpribadinya dapat diaplikasikan dengan baik. Rata-rata tingkat keberhasilan guru mata pelajaran dalam memberikan materi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar mencapai 80%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi berjalan dengan baik dan dipahami siswa lamban belajar bila dilakukan diluar jam pelajaran kelas klasikal, dan komunikasi pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran yang sederhana yang sangat mudah dipahami, dan menurunkan capaian tingkat kesulitan materi dibawah siswa yang tidak bermasalah dengan cara seperti hasil yang di dapatkan lebih memuaskan untuk pencapaian kompetensi siswa.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Putri Intan Srikandiati, Universitas Mercu Buana Jakarta (2022), dengan judul **“Pola Komunikasi antara Guru dan Siswa pada Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar “XYZ” Jakarta Barat)”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar di SD "XYZ" Jakarta Barat. Selain itu, mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran daring dan interaksi simbolik non-verbal antara guru dan siswa. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

Hasil penelitian telah merumuskan sebuah model pola komunikasi antaraguru dan siswa, yaitu pola komunikasi guru kepada siswa antara lain satu arah dan dua arah. Hambatan-hambatannya, yaitu gangguan sinyal, kondisi lingkungan sekitar yang kurang kondusif, kurang fokusnya siswa dan guru.

Selanjutnya, Penelitian menemukan beberapa Penelitian berupa Jurnal yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian berupa Jurnal yang dilakukan oleh Audah Mannan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2019), dengan judul “**Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika komunikasi mahasiswa dan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya etika komunikasi. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; Metode Observasi, Metode wawancara (*interview*) Dokumentasi, Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis ke dalam tiga langkah, yaitu: Triangulasi, Reduksi Data, Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dianggap tidak beretika dan tidak sopan dalam berkomunikasi dengan dosen melalui smartphone. Mereka cenderung tidak mengikuti tata aturan tutur kata yang baik

dan etis. Selain itu, mereka juga sering tidak mencantumkan identitas dan isi pesan yang terlalu singkat.

Mahasiswa juga terkadang tidak memperhatikan kondisi dosen saat itu dan kurang menghormati dosen. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya etika komunikasi ini bisa berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri dan ketidaktahuan tentang tata aturan komunikasi yang baik. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, sosial, dan globalisasi juga dapat mempengaruhi etika komunikasi mahasiswa.

Kedua, Penelitian berupa Jurnal yang dilakukan oleh Novi Sulianti, Asnawati dan Yanto, Universitas Dehasen Bengkulu (2021) dengan **judul “Etika Komunikasi dalam Pembelajaran Online Melalui Aplikasi Zoom”**. Tujuan dari Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika komunikasi mahasiswa dengan dosen serta etika interaksi mahasiswa satu sama lain selama pembelajaran daring menggunakan aplikasi Zoom pada fakultas IPS. Metode penelitian ini menggabungkan kerja lapangan dan analisis kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etika Komunikasi, Deskriptif dan Normatif karya Burhannudin Salam..

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang tidak menaati aturan, dan etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen kurang baik bagi dosen ketika mengajar melalui aplikasi Zoom, sedangkan etika mahasiswa terhadap sesama mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan melalui aplikasi Zoom. Aplikasi zoom sudah cukup baik, walaupun

masih ada beberapa siswa. Mereka masih belum mempraktikkan tata krama dasar terhadap sesama mahasiswa saat perkuliahan melalui program Zoom.

Ketiga, Penelitian berupa Jurnal yang dilakukan oleh Enden Darjatul Ulya, Amiruddin Saleh, dan Wahyu Budi Priatna, Institut Pertanian Bogor (2016), dengan judul **“Penerapan Etika Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Program Diploma IPB”**. Penelitian ini bertujuan untuk. 1) menganalisis penerapan etika komunikasi interpersonal pada mahasiswa Program Diploma Institut Pertanian Bogor. 2) menganalisis hubungan antara penerapan etika komunikasi dengan karakteristik individu pada mahasiswa Program Diploma Institut Pertanian Bogor. 3) Menganalisis hubungan antara penerapan etika komunikasi interpersonal dengan karakteristik keluarga pada mahasiswa program Diploma Institut Pertanian Bogor. 4) menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sumber informasi.

Penelitian dirancang sebagai penelitian deskriptif eksplanasi yang ingin mendeskripsikan dan melihat hubungan-hubungan antar peubah atau korelasional. Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja (*purposive*), yaitu kampus Program Diploma IPB. Lokasi dipilih sesuai dengan sampel yang diambil. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2015.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan Khi Kuadrat diperoleh hasil bahwa hanya ada satu peubah dalam peubah karakteristik individu yang terdapat hubungan dengan penerapan etika komunikasi. Secara jelas, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara penerapan etika komunikasi dengan jenis kelamin. Tidak ada perbedaan penerapan etika komunikasi antara laki-laki

dan perempuan. Faktor suku responden juga tidak berhubungan dengan penerapan etika komunikasi. Tidak ada perbedaan penerapan etika komunikasi pada suku yang berbeda, baik itu suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, maupun suku campuran, dan lainnya. Demikian juga dengan agama, tidak memiliki hubungan dengan penerapan etika komunikasi responden. Kesimpulan nya adalah Perlunya mengintegrasikan peningkatan kualitas komunikasi dengan intensif antara mahasiswa asal desa dan kota, salah satunya melalui keterlibatan dalam bentuk organisasi tertentu.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Komunikasi

Salah satu ketentuan bagi kelangsungan hubungan manusia atau interaksi sosial antar manusia adalah dengan komunikasi. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan.

Hovland dalam Yusuf (2021:7), mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk merubah kebiasaan antar individu. Definisi ini, mampu mengartikan komunikasi sebagai proses yang mengalami ketimpangan karena menempatkan satu pihak yang cenderung aktif, sementara pihak lain yakni reaktif.

Komunikasi antara dua orang terjadi ketika maknanya sebanding. Menurut definisi tersebut pada dasarnya seseorang yang berkomunikasi adalah untuk mencapai suatu kesamaan makna antara orang-orang yang terlibat dalam

komunikasi yang terjadi, dimana adanya pemahaman yang ada dalam benak komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) mengenai hal tersebut. pesan yang harus disampaikan harus sama, agar apa yang menjadi maksud komunikator juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi mempunyai fungsi penting dalam keberadaan manusia; manusia melakukan aktivitas sehari-hari melalui komunikasi. Manusia selalu terlibat dalam komunikasi, dimanapun mereka berada, kapanpun mereka berada, atau apa kesadaran atau keadaan mereka. Berkomunikasi memungkinkan orang untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya karena merupakan kebutuhan mendasar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia berupaya berinteraksi satu sama lain. Manusia ingin tahu tentang lingkungannya, serta apa yang terjadi di dalam dirinya. Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk berkomunikasi.

Dari definisi diatas menjelaskan bahwa, Komunikasi merupakan sebagai proses penyampaian atau pertukaran informasi, ide, pikiran, atau perasaan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Komunikasi dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk simbol-simbol verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menyampaikan pesan. Ini mencakup percakapan sehari-hari, pidato, presentasi, dan komunikasi tertulis seperti surat atau email. Komunikasi verbal memanfaatkan simbol-simbol linguistik untuk menyampaikan makna.

Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, bahasa tubuh, serta elemen nonverbal lainnya untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat memberikan nuansa tambahan, ekspresi emosional, dan informasi yang mendukung atau melengkapi pesan verbal.

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Lasswell dalam Effendy (2005:10), menyebutkan Komunikasi memiliki lima unsur yang saling berketergantungan satu sama lain, diantaranya dalam sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator dan pembicara. Berikut lima unsur utama komunikasi, yaitu:

1. **Sumber (Komunikator)**, yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai atau kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa menjadi seorang individu, kelompok, atau bahkan sebuah organisasi. Proses ini dikenal dengan penyandian (*encoding*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai sebuah kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi individu, kelompok, organisasi Perusahaan atau bahkan suatu negara. Kebutuhannya bervariasi, mulai sekadar mengucapkan “selamat pagi” untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, memghibur, hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi, keyakinan agan dan perilaku pihak lain. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan.

2. **Pesan**, yaitu seperangkat simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan dari komunikator.
3. **Saluran**, yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran merujuk kepada penyampaian pesan, bisa melalui tatap muka, atau lewat media (cetak/elektronik).
4. **Penerima**, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber, yang biasa disebut dengan sasaran/tujuan, komunikate, penyandi-balik, khalayak, pendengar, atau penafsir.
5. **Efek**, yaitu kejadian pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, meliputi penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, atau perubahan perilaku.

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Parson (2018:93) Komunikasi memiliki delapan fungsi, yang terdiri dari:

1. **Informasi**, yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan, serta mengambil keputusan dengan tepat.
2. **Sosialisasi**, yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat dia sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di masyarakat.

3. **Motivasi**, yakni menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang dikejar bersama.
4. **Perdebatan dan diskusi**, yakni menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. **Pendidikan**, yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mengembangkan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. **Memajukan kebudayaan**, yakni penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetikanya.
7. **Hiburan**, yakni penyebarluasan simbol, sinyal, suara, dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastaan, komedi, olah raga, dan lain sebagainya untuk kesenangan.

8. **Intergrasi**, yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, serta keinginan orang lain.

2.2.4 Komunikasi Interpersonal

Menurut Hardjana (2003:85), memaparkan komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, yang mana komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan juga dapat menerima lalu memberikan *feedback* secara langsung.

Sedangkan menurut Devito (2019:18), Komunikasi Interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Makna dari interpersonal, kata berikut ini merupakan bagian dari awalan inter, yang berarti “antara”, dan kata person, yang berarti “pribadi orang”. Jadi makna komunikasi interpersonal secara umum ialah sebuah komunikasi yang terjadi diantara dua orang.

Dari pemahaman diatas, dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang mana setiap partisipan menerima tanggapan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal yang disampaikan melalui media. Tujuan dari komunikasi ini adalah penyampaian pesan yang dilakukan dapat mengubah atau mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku. Dengan maksud, jika komunikasi menerima pesan, berarti proses komunikasi telah mempengaruhi komunikasi tersebut.

2.2.5 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Sementara itu Pearson dalam Sendjaja, (2002: 21) menyebutkan terdapat enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Komunikasi Interpersonal dimulai dari diri sendiri (*self*). Sehingga komunikasi interpersonal merupakan sebuah bentuk interpretasi dan penilaian pesan untuk orang lain, yang berawal dari pandangan diri sendiri.
- 2) Komunikasi Interpersonal memiliki sifat komunikasi yang transaksional. Sehingga, komunikasi interpersonal ini memiliki ciri komunikasi yang dinamis dan melibatkan pertukaran pesan yang berlangsung secara berkelanjutan dan saling mempengaruhi.
- 3) Komunikasi Interpersonal biasanya melibatkan konten pesan dan interaksi personal. Sehingga komunikasi interpersonal tersebut tidak hanya bergantung pada kualitas pesan, namun juga pada pendekatan hubungan antarindividu yang terlibat di dalamnya.
- 4) Komunikasi Interpersonal harus memiliki kedekatan fisik antara para peserta komunikasi. Sehingga komunikasi ini dapat mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi, saat para peserta komunikasi berinteraksi secara langsung atau bertatap muka.
- 5) Komunikasi Interpersonal biasanya melibatkan kedua belah pihak yang saling bergantung satu sama lain. Sehingga komunikasi tersebut bergerak pada ranah emosi yang saling mempengaruhi satu sama lain yang juga ikut terlibat.

- 6) Komunikasi Interpersonal ini memiliki sifat yang tidak dapat diubah atau diulang. Sehingga hal tersebut diartikan, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang, maka ucapan tersebut tidak dapat diubah atau diulang karena pesan tersebut sudah diterima pada pihak yang menerima pesan. Meskipun ada peluang untuk meminta maaf dan mendapatkan pengertian atas kesalahan yang sudah diucapkan, maka itu tidak dapat menghapuskan apa yang sudah dikatakan sebelumnya.

2.2.6 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011:9), ada beberapa komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

- 1) **Sumber/Komunikator**, dalam konteks komunikasi interpersonal, individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan adalah komunikator
- 2) **Pesan**, Isi atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa verbal (kata-kata) atau non-verbal (gestur, ekspresi wajah).
- 3) **Saluran**, Media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Ini bisa berupa lisan, tulisan, atau media visual.
- 4) **Penerima/Komunikan**, yakni seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan.
- 5) **Efek**, Reaksi atau dampak dari pesan yang diterima oleh komunikan. Efek dapat berupa pemahaman, perubahan sikap, atau tindakan tertentu.

- 6) **Umpan Balik (*Feedback*)**, yakni suatu hal yang telah ditentukan oleh komunikator untuk disampaikan sebagai tanggapan terhadap pesan, baik respon positif maupun respon negatif.
- 7) **Gangguan (*Noise*)**, yakni apa saja yang mengganggu atau mengacaukan proses penyampaian dan penerima pesan. Gangguan dapat bersifat fisik (suara bising, gangguan teknis) atau psikologis (prasangka, ketidakpahaman).

2.2.7 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997) dalam Mailani (2022:21-22) komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku, agar terjalinnya komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Dalam hal ini keterbukaan menggambarkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan lawan bicaranya. Sehingga hal ini yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang terhadap respons rangsangan yang diterima.

2. Empati (*Empathy*)

Dalam hal ini usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk dapat mengalami dan memahami sudut pandang orang lain, seperti halnya memahami motivasi, pengalaman, sikap, dan perasaan mereka, serta menerima saran yang diberikan dengan tujuan bersama mencapai masa depan.

3. Dukungan (*Supportiviness*)

Dukungan ini biasanya berupa motivasi, saran, dan pengetahuan yang membantu dalam mengatasi masalah. Sehingga terwujudnya tindakan non-verbal, seperti halnya mengerakan bahasa atau gerakan tubuh, salah satu contohnya anggukan kepala.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kemampuan dalam hal ini kemampuan untuk dapat mengakui hal-hal positif dan menghargai orang lain, yang dapat dinyatakan melalui dorongan positif. Seperti halnya pujian ataupun memberikan penghargaan, sehingga hal tersebut melibatkan tindakan yang biasanya kita harapkan dari seseorang

5. Kesetaraan (*Equality*)

Hal ini biasanya kedua belah pihak saling mengakui dan menghargai pendapat yang disampaikan, sehingga terwujudnya nilai dan kepentingan yang seimbang. Bukan hanya itu saja, kesetaraan ini juga menghasilkan lingkungan yang menarik, efektif, hangat dan nyaman.

2.2.8 Etika

Menurut Nata (2012:75), Istilah Etika, berasal dari bahasa Yunani "*ethos*," mengacu pada norma-norma atau prinsip-prinsip yang mengatur perilaku individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ini mencakup kebiasaan, adat istiadat, watak, sikap, dan cara berpikir. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata Latin "*mos*" atau "*mores*" dan merujuk pada norma-norma atau aturan-aturan perilaku yang diterima dalam suatu kelompok

atau masyarakat. Moral sering kali mencerminkan konsep tentang benar dan salah, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, tabiat dan cara hidup yang benar.

Sendangkan menurut Bertens (2007:22), Etika mempunyai dua pengertian sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang diterapkan atau mungkin tidak diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Ini mencakup apa yang dianggap sebagai perilaku yang seharusnya dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Sebagai refleksi, etika mencakup pemikiran moral atau pertimbangan filosofis tentang nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip moral. Ini melibatkan refleksi dan analisis terhadap dasar-dasar moralitas, hakikat nilai-nilai, dan konsekuensi moral dari tindakan atau kebijakan.

2.2.9 Etika Komunikasi

Berdasarkan definisi Komunikasi dan Etika yang telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika komunikasi adalah tata cara atau aturan serta norma yang mengatur perilaku manusia dalam proses atau kegiatan komunikasi. Tujuan dari adanya etika komunikasi adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara individu atau kelompok.

Menurut Arni (2019:1), Etika dalam konteks ini, dianggap sebagai sopan santun atau tata krama yang harus dimiliki oleh individu. Etika komunikasi membimbing cara individu berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, kejujuran, dan penerimaan terhadap keberagaman pandangan. Dengan berkomunikasi, manusia

dapat saling berhubungan satu dengan yang lain; seperti kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dan dalam masyarakat umum.

Pendapat Corry (2009:14-15) dalam Jurnal Komunikasi, Etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga harus melibatkan ekspresi dari ketenangan, kesabaran, dan empati. Etika berkomunikasi menciptakan komunikasi yang bercirikan oleh penghargaan, perhatian, dan dukungan secara timbal balik. Ini berarti bahwa pihak yang terlibat dalam komunikasi memberikan penghargaan satu sama lain, memberikan perhatian penuh, dan memberikan dukungan secara aktif.

Pentingnya etika komunikasi dalam implementasinya antara lain dapat diketahui dari komunikasi yang santun. Kesantunan mencerminkan tata krama dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam komunikasi. Komunikasi menjadi sarana untuk mengidentifikasi diri dan berkerja sama dengan orang lain.

Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga niat tulus, yang diungkapkan melalui ketenangan pribadi, kesabaran, dan empati pada saat berkomunikasi. Sehingga etika komunikasi ini mengarah pada komunikasi dua arah yang ditandai dengan adanya rasa saling menghargai, perhatian, dan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, etika komunikasi dipahami sebagai pedoman berperilaku yang berlandaskan moralitas, yang erat kaitannya dengan adat istiadat, norma, nilai, aturan, dan kaidah yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.10 Jenis-Jenis Etika

Menurut Keraf (2009:20-21) terdapat dua jenis etika yang bisa dipahami dalam menentukan baik atau buruknya sebuah perilaku manusia, sebagai berikut;

1. Etika Deskriptif

Merupakan Etika yang berusaha untuk menggambarkan secara rasional dan kritis terhadap suatu perilaku manusia dan apa yang dikejar manusia dalam hidup ini sebagai suatu yang bernilai atau berharga. Etika jenis ini berusaha untuk memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil sebuah keputusan tentang sikap yang mau diambil.

2. Etika Normatif

Merupakan Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh manusia atau yang seharusnya dijalankan oleh manusia. Secara ringkas, Etika ini merupakan norma-norma yang dapat menuntun manusia.

2.2.11 New Media

New Media atau media baru merujuk pada bentuk media yang menggunakan teknologi digital, terutama internet. Ini mencakup berbagai bentuk media online yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau ponsel. Menurut Nawiroh (2016:88), menyatakan *New Media* adalah alat atau sarana dalam menyapaikan pesan pada khalayak luas menggunakan teknologi digital atau disebut juga jaringan teknologi komunikasi.

New Media (media baru) memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi dengan banyak orang lain menggunakan indra yang sangat sederhana. Menurut Mc Quail dalam Nawiroh (2016:89), setidaknya ada dua ciri penting pertumbuhan media baru saat ini adalah digitalisasi dan konvergensi. Beberapa fitur majemuk yang muncul sebagai konsekuensi dari konvergensi antara media online, media sosial, *chat room*, *email*, *mailing list/news group*, dan situs *web*.

2.2.12 Fungsi *New Media*

Menurut Supratman dalam Pujasari (2018-47-60), berikut fungsi *New Media* pada penerapannya, sebagai berikut:

1. Berita

Mengirim dan menyebarkan info ialah fungsi utama media.

2. Pendidikan

Media memberikan Pendidikan dan informasi yang tidak selaras untuk orang-orang di seluruh tingkatan. Contohnya, program Pendidikan jarak jauh adalah pendekatan eksklusif.

3. Hiburan

Fungsi hiburan merupakan salah satu fungsi utama dari media. Hiburan melalui media dapat memberikan kesenangan, relaksasi, dan pelarian dari kehidupan sehari-hari. Media menyediakan berbagai jenis hiburan, mulai dari film, musik, serial televisi, cerita, komik, hingga berbagai bentuk pertunjukan.

4. Bujukan

Ini merupakan fungsi persuasi melibatkan pembentukan akibat di pikiran orang lain. Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku masyarakat melalui berbagai cara. Melalui berbagai bentuk konten seperti artikel, editorial, iklan, dan program televisi, media massa dapat memengaruhi sikap dan perilaku audiens.

5. Pengawasan

Fungsi pengawasan dari media massa, yang merupakan salah satu peran penting dalam masyarakat. Fungsi ini melibatkan pemantauan, identifikasi, dan pelaporan peristiwa atau isu-isu yang dianggap penting untuk keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

6. Pengenalan

Pengenalan artinya transmisi budaya dan media mencerminkan peran penting media sebagai sarana untuk menyosialisasikan nilai-nilai, norma-norma, dan budaya suatu masyarakat, terutama terhadap pendatang dan anak-anak.

2.2.13 Media Sosial

Media sosial (jejaring sosial) adalah media online yang memungkinkan penggunaanya dengan mudah terlibat, bertukar, dan menciptakan informasi, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya. Media sosial mempunyai kualitas unik yang tidak dimiliki oleh media lain.

Menurut Nasrullah (2016:15), ciri-ciri media sosial meliputi jaringan, informasi, pengarsipan, interaksi, simulasi sosial, dan konten buatan pengguna.

Kemajuan teknologi merupakan hal yang tidak bisa kita abaikan dalam kehidupan karena akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi sangatlah penting; setiap penemuan dikembangkan untuk membawa manfaat yang bermanfaat bagi keberadaan manusia dan metode baru dalam melaksanakan tugas (Nasution, 2017:190-194).

Di era digital saat ini, media sosial merupakan suatu keharusan bagi semua orang. Ketersediaan media sosial memudahkan masyarakat mengakses apa pun, di mana pun, untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Facebook, WhatsApp, Instagram, dan Google adalah contoh platform jejaring sosial yang populer saat ini. Keempat platform media sosial ini memfasilitasi berbagi pengetahuan dan menawarkan akses cepat ke buku online. Dampak baik dan buruk media sosial dapat menimbulkan kecanduan dan mengubah pikiran serta perilaku masyarakat.

2.2.14 Jenis-Jenis Media Sosial

Dengan perkembangan yang pesat saat ini, terdapat berbagai jenis media sosial internet, dan selain berbagai jenis platform, jenis konten media sosial juga sangat kaya dan beragam. Berikut beberapa contoh aplikasi media sosial, yaitu;

- 1. Facebook:** Jejaring sosial dimulai oleh Mark Zuckerberg pada Februari 2004. Di sini, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambah teman, bertukar pesan, dan berbagi informasi.
- 2. WhatsApp:** Dibuat pada tahun 2009 dan masih merupakan aplikasi perpesanan lintas platform. WhatsApp memudahkan untuk berkomunikasi melalui pesan teks dan suara. Hingga saat ini telah dilengkapi dengan

fungsi video call yang memungkinkan pengguna untuk bertatap muka saat menelepon.

3. **Line:** Sama seperti WhatsApp, Line dimulai oleh Perusahaan Jepang pada tahun 2011. Bedanya, WhatsApp tidak menyertakan beragam emoji pesan. Hal ini membuat line terlihat lebih menarik digunakan saat menyampaikan pesan.
4. **Youtube:** Situs berbagi video yang dibuat pada Februari 2005 oleh mantan karyawan PayPal yang memungkinkan pengguna mengunggah, melihat, dan berbagi video. Semua konten video positif dapat diakses melalui aplikasi ini.
5. **Twitter:** Sebuah jaringan sosial online dan microblogging mirip dengan Facebook yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan berbasis teks hingga 289 karakter. Didirikan oleh Jack Dorsey pada Maret 2006.
6. **Instagram:** Instagram adalah platform aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengambil gambar, mengeditnya, menerapkan filter digital, dan mengunggahnya menggunakan berbagai fitur seperti: bagian komentar atau fitur DM yang disebut pesan langsung yang memungkinkan pengguna untuk berkutar pesan.

2.2.15 WhatsApp



Gambar 2. 1 Logo Whatsapp
(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:WhatsApp.svg>)

WhatsApp telah menjadi aplikasi perpesanan lintas platform sejak dirilis pada tahun 2009 dan masih sampai sekarang. WhatsApp adalah perangkat lunak pengirim pesan instan (*messenger*) lintas platform di smartphone yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan seperti SMS melalui koneksi Internet tanpa menggunakan pulsa.

Menurut Jumiati (2016:51-66), mengatakan WhatsApp adaptable terhadap budaya sosial penggunaannya termasuk adab pada berkomunikasi tanpa mengurangi kuantitas, kualitas, dan modernitas cara berkomunikasi. WhatsApp memungkinkan pengiriman dan penerimaan tanpa batas tidak hanya dalam format teks, tetapi juga dalam format seperti gambar, video, audio, file, Office, dan lain-lain.

Sendangkan menurut Pranjaya dan Wicaksono (2017:98-109), mengatakan aplikasi WhatsApp menawarkan banyak kemudahan selain tidak mengeluarkan biaya. Namun di balik semua kemudahan di luar sana, bukan hanya efek positif yang dibawa oleh software ini. Jika penggunaannya tidak terkendali serta terawasi

maka mampu menyebabkan banyak sekali hal yang negatif yang pada akhirnya seringkali dapat mengurangi kualitas hidup.

WhatsApp memegang peranan penting dalam bidang pendidikan. Fitur WhatsApp dapat digunakan untuk mengirimkan data kepada teman berupa file atau dokumen tugas sekolah. Sementara itu, pengamatan Afnibar (2020: 73) menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp memudahkan pengguna untuk saling berkomunikasi informasi dengan lebih cepat dan efektif.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa WhatsApp memiliki fungsi dan kemampuan presentasi. WhatsApp mudah digunakan sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi saat belajar. Aplikasi pesan instan yang didukung jaringan internet yang memudahkan pekerjaan pengguna.

2.2.16 Fitur WhatsApp

Aplikasi WhatsApp memiliki banyak fitur-fitur pendukung didalamnya. Menurut Brata (2010) dalam Afnibar dan Dyla, (2020:72) fitur-fitur whatsapp yang dapat digunakan oleh para penggunanya yaitu:

- 1) **Tanda Pesan:** Menunjukkan status pesan seperti terkirim, diterima, dan dibaca.
- 2) **Mengirim Berbagai Jenis Dokumen:** Foto, video, audio, lokasi, dan kontak dapat dikirim melalui WhatsApp.
- 3) **View Contact:** Memungkinkan pengguna melihat apakah kontak lainnya memiliki akun WhatsApp melalui daftar kontak di smartphone.
- 4) **Avatar:** Foto profil pengguna yang dapat dilihat oleh kontak lainnya.

- 5) **Add Conversation Shortcut:** Membuat pintasan ke percakapan tertentu di layar utama smartphone.
- 6) **Email Conversation:** Mengirim seluruh percakapan melalui email.
- 7) **Forward:** Meneruskan atau mengirimkan kembali pesan yang telah diterima.
- 8) **Smile Icon (Emoticon):** Banyak pilihan emotikon untuk mengekspresikan berbagai perasaan.
- 9) **Call (Panggilan Suara):** Melakukan panggilan suara dengan pengguna lain.
- 10) **Video Call:** Melakukan panggilan video dengan pengguna lain.
- 11) **Block:** Memungkinkan pengguna untuk memblokir nomor telepon milik orang lain.
- 12) **Status:** Memberi pemberitahuan kepada kontak tentang ketersediaan pengguna atau pembaruan status.
- 13) **Grup Chat:** Membuat grup percakapan dengan kapasitas hingga 256 anggota.
- 14) **Enskripsi End-to-End:** Mengamankan pesan dan panggilan sehingga hanya dapat dilihat oleh pengguna dan penerima pesan.

WhatsApp telah menjadi alat komunikasi interpersonal yang sangat berguna, terutama pada perkuliahan. WhatsApp Group memungkinkan pembentukan kelompok diskusi di mana dosen dan mahasiswa dapat berpartisipasi. Meskipun tidak dapat bertemu secara langsung, WhatsApp memungkinkan komunikasi real-time melalui pesan teks atau obrolan grup. Ini merupakan salah satu contoh bagaimana WhatsApp Group sebagai teknologi

komunikasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam perkuliahan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah interpretasi yang mendasari pengertian lain, yang menjadi inti pemikiran atau pesan suatu proses secara keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam kerangka pemikiran ini penulis akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat oleh penelitian ini. Berdasarkan Latar Belakang Penulisan, Kajian Teori, Identifikasi Dan Rumusan Masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran tertuang kedalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pandangan mendasar yang membentuk pemahaman tentang inti dan ruang lingkup suatu ilmu. Paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi. Pemahaman konsep paradigma tersebut relevan untuk pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan (Putra, 2012:89).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Paradigma konstruktivisme juga memandang realitas sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Tujuan dari konstruktivisme adalah untuk mengandalkan sebanyak mungkin pandangan peserta dari situasi tertentu. Tidak jarang makna subjektif ini dinegosiasikan secara sosial dan historis. Dengan kata lain, keragaman dalam realitas dibangun melalui hubungan dalam kehidupan sosial dan norma-norma sejarah dan budaya yang mengatur kehidupan individu.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memenuhi prosedur yang dicapai peneliti dalam aktivitas penelitian. Dalam buku Moleong (2017) yang dipaparkan oleh Bogdan dan Taylor, Pendekatan ini mewujudkan data deskriptif berupa perkataan yang tertulis serta lisan dari banyak pihak serta perilaku yang dapat dibidik. Staus dan Corbin (1997) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif tidak dapat dicapai jika menggunakan prosedur-prosedur statistik karena secara garis besar pendekatan kualitatif akan memunculkan data deskriptif tentang perilaku yang harus dipelajari secara utuh (Divie Oktaviana, 2012:63).

Pendekatan Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan motivasi. Tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang merupakan ungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan suatu fakta yang benar, juga terbentuk oleh kata-kata yang berdasarkan teknis pengumpulan serta analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori & Komariah, 2010:25).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Cresswell (2017), studi kasus memiliki pengertian yakni sebuah observasi untuk suatu kasus/ beragam kasus dengan cara mengumpulkan data yang luas serta mengaitkan berbagi informasi suatu kondisi. Studi kasus meninjau dengan cara langsung turun ke lapangan, yang artinya mencari suatu kasus untuk mengumpulkan informasi dengan lengkap dan terperinci melalui langkah-langkah pengumpulan data di dalam kegiatan seperti program, acara, peristiwa, atau aktivitas individu, maka dari itu metode ini sangat terkait dengan tempat dan waktu.

Cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi di dalam metode meliputi kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode ini dituntut untuk harus mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar dapat membangun interpretasi yang luas dari suatu kasus dan pastinya membutuhkan analisis yang tepat agar tersusun suatu deskripsi yang jelas dari kasus yang ada.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjadi salah satu hal yang penting subjek penelitian yang menjadi sumber data untuk diminta informasi dan keterangannya sesuai dengan masalah penelitian yang ada. Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi data adalah mahasiswa kelas pagi dan malam prodi ilmu komunikasi dan Dosen di Universitas Buddhi Dharma. Peneliti menggunakan narasumber mahasiswa sebanyak 20 orang dan Dosen sebanyak 4 orang.

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	PROGRAM STUDI/ FAKULTAS	TAHUN
1.	David Thomas	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
2.	Michael Riyano	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
3.	Jensen Kurniawan	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
4.	Yansen Wijaya	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
5.	Candi Wisesa	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
6.	Sanita Carolina	Perempuan	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
7.	David Christian	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
8.	Clarissa	Perempuan	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
9.	Ferly Wijaya	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
10.	Daven Imanuel Hartono	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
11.	Kelvin Arlieando	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
12.	Dian Agustine	Perempuan	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
13.	Monica Gracyella Jocelyn	Perempuan	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
14.	Hizkia Alvin	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
15.	Chelsea Cristiana Putri	Perempuan	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
16.	Jepri Priyono		Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
17.	Dian Valeria	Perempuan	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
18.	Orientia Febyanti Putri Cahyowati	Perempuan	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
19.	Anggi Premiharta	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019
20.	Irfan	Laki-Laki	Ilmu Komunikasi/ Soshum	2019

Tabel 3. 1 Identitas Informan Mahasiswa

NO	NAMA
1.	Tia Nurapriyanti,S.Sos.I.,M.IKom
2.	Suryadi Wardiana M.I.Kom
3.	Sello Satrio, S.Ikom., M.I.Kom
4.	Fx Joko Sulisty S.S, M.Pd

Tabel 3. 2 Identitas Informan Dosen

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan keseluruhan keadaan sosial yang diteliti dan juga ingin mengetahui apa yang terjadi didalamnya. Pada objek penelitian ini, penulis melihat dan mengamati aktivitas apa saja yang terjadi dan dilakukan orang-orang didalam suatu tempat tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen melalui Whatsapp Group (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Prodi Ilmu Komunikasi 2019).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer. Menurut Sugiyono (2017:193), data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data primer dalam suatu penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Kuesioner

Sugiyono (2013:199) menjelaskan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden yang nantinya pertanyaan tersebut akan dijawab.

Penyebaran kuesioner ini dilakukan secara daring atau online dengan menggunakan *google form* yang berisikan sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan untuk dijawab oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 di Universitas Buddhi Dharna. Tautan *google form* disebarakan media whatsapp.

2. Observasi

Creswell (2013:172) memaparkan bahwa di dalam observasi kualitatif, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meninjau aktivitas apa saja yang terjadi dan bagaimana komunikasi berjalan. Kelebihan dari observasi ini adalah kita dapat mengetahui lingkungan secara langsung maka dari itu teknik ini disebut sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang cukup efektif dalam melakukan penelitian.

3. Wawancara

Creswell (2013:172-173), memaparkan terkait wawancara yang sangat bermanfaat dalam memeriksa apakah data yang ditemukan valid atau tidak, hasilnya konsisten atau tidak, sesuai dengan pengukuran, sehingga dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan.

4. Dokumentasi

Metode ini sangat membantu untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan pengamatan, metode ini mencari dan mengumpulkan data dari catatan, buku, foto-foto kegiatan, dan lain sebagainya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:147), Metode Analisis Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data tersebut akan dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, jadi data tersebut akan dapat ditarik kesimpulan. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dimana data terkumpul diklasifikasikan, direduksi dan dipaparkan secara jelas untuk kemudian ditarik kesimpulan (Miles, Huberman & Sadana, 2014).

Peneliti akan melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:246), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan data hasil dari kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang dimulai pada tanggal 17 Januari 2024. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dengan menggunakan google form. Tautan google form disebarakan melalui media WhatsApp.

2. Reduksi Data

Reduksi data disini adalah peneliti merangkum data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil kuesioner, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:35).

3. Display Data

Display data adalah penyajian data atau pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2017:249). Dalam penelitian ini, penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang disusun dalam suatu bentuk yang tepat dalam penyajian data.

Menurut Sugiyono (2017:252), kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab semua rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan perumusan masalah

dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Buddhi Dharma, Jl. Imam Bonjol No.41, RT.002/RW.003, Karawaci, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten. 15115. Penelitian ini dilakukan dari Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023 yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pengajuan judul, pengamatan lapangan, hingga penyajian hasil akhir laporan penelitian.

3.8 Validasi Data

Validitas adalah alat untuk mengukur kebenaran data dalam proses penelitian yang dibahas. Alat ukur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian harus sesuai standar dan dapat dipakai sebagai panduan dalam pengukuran data yang akan diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2017:125), validitas dalam penelitian kualitatif menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu tehnik triangulasi adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik yang ada dan sumber data yang ada. Triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan apa saja yang dikatakan oleh subjek penelitian dengan dikatakan oleh informan dengan maksud agar data yang didapat bisa dipercaya karena tidak hanya diperoleh oleh satu sumber saja, yaitu subjek penelitian tetapi dari sumber lain seperti tetangga atau teman subjek.